

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) sudah sampai ke tingkat yang sangat mengkhawatirkan, korban penyalahgunaan narkoba meluas ke semua lapisan masyarakat. NAPZA adalah bahan/zat/ obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/ susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan terhadap NAPZA (Azmiyati, 2014).

Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis NAPZA secara berkala atau teratur diluar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial. Berikut data prevalensi pengguna narkoba dari tahun 2011 hingga tahun 2019 berdasarkan penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) secara periodik setiap tiga tahun.

Tabel 1.1 *Data Angka Prevalensi Nasional Terhadap Narkotika Dari Tahun 2011 s/d 2019*

Tahun	Pravelensi
2011	2,23%
2014	2,18%
2017	1,77%
2019	1,80%

Sumber : Data Badan Narkotika Nasional 2019

Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol Heru Winarko menjelaskan berdasarkan tabel tersebut, ada peningkatan jumlah penyalahguna narkoba tahun 2019 dari tahun sebelumnya sebesar 0,3 persen atau sebanyak 3,6 juta jiwa. Meningkatnya jumlah penyalahguna NAPZA, membuat pemerintah melakukan

salah satu upaya untuk mengatasi peningkatan penyalahguna NAPZA dengan mengikutsertakan penyalahguna NAPZA kedalam rehabilitasi.

Rehabilitasi pada penyalahguna NAPZA diatur Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika yang mengamanatkan pencegahan, perlindungan, dan penyelamatan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkotika serta menjamin pengaturan upaya rehabilitasi medis dan sosial bagi penyalahguna. Rehabiliiasi medis, yaitu mengobati penyalahguna NAPZA dengan menggunakan obat-obatan dan tindakan medis melalui terapi metadone. Rehabiliatsi sosial yaitu mengobati penyalahguna NAPZA melalui pemulihan fisik, mental dan sosial melalui program *Therapeutic Community* (TC).

Program TC bertujuan agar penyalahguna belajar melepaskan diri dari ketergantungan, menghilangkan kebiasaan selama menjadi pemakai aktif, membangun pribadi dengan mental positif supaya dapat bersosialisasi dengan baik dan *selfhelp* dengan melibatkan berbagai macam profesi misalnya psikolog, konselor adiksi, pekerja sosial, dan bahkan tokoh agama, Harjono (2008). Salah satu lembaga rehabilitasi sosial di Indonesia menurut Kementrian Sosial (2014) melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA yaitu Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) yang berada di bawah pembinaan Kementerian Sosial. Berdasarkan data Menteri Sosial Republik Indonesia (2020) terdapat 189 IPWL sebagai Lembaga Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahguna NAPZA yang tersebar di seluruh indonesia.

Lembaga Institusi Penerimaan Wajib Lapor harus memenuhi persyaratan sebagai institusi/lembaga pelaksana rehabilitasi sosial sesuai PP Nomor 25 Tahun 2011 Institusi Penerimaan Wajib Lapor dalam Pasal 4 yaitu; a) memiliki tenaga ahli dan kewenangan di bidang ketergantungan narkotika; dan b) memiliki sarana yang sesuai dengan standar rehabilitasi medis atau standar rehabilitasi sosial. Lebih jauh dijelaskan bahwa persyaratan ketenagaan sebagaimana dimaksud sekurang-kurangnya memiliki: a) pengetahuan dasar ketergantungan narkotika; b) keterampilan melakukan asesmen

ketergantungan narkoba; c) keterampilan melakukan konseling dasar ketergantungan narkoba; dan d) pengetahuan penatalaksanaan terapi rehabilitasi berdasarkan jenis narkoba yang digunakan.

Kementrian Sosial RI (2015) menjelaskan sumber daya manusia di IPWL terdiri dari petugas administrasi dan petugas teknis. Petugas administrasi adalah orang-orang yang melaksanakan tugas-tugas administrasi umum atau perkantoran. Petugas teknis, adalah orang-orang yang melaksanakan kegiatan teknis terkait dengan proses rehabilitasi medis maupun sosial, misalnya tenaga konselor adiksi, TKS, dokter dan psikiater; belum dapat dikatakan IPWL sudah memenuhi standar lembaga pelayanan, apabila tidak ada pekerja sosial profesional.

Di Provinsi Jambi terdapat satu Institusi Penerimaan Wajib Lapor yang resmi terdaftar pada 2016 di Kementrian Sosial Provinsi Jambi, yaitu Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi. Berikut data jumlah sumber daya manusia yang bekerja aktif di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi.

Tabel 1.2 *Data Jumlah Konselor Adiksi Di IPWL Al-Jannah Provinsi Jambi*

Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	Lama Bekerja	Pendidikan Terakhir
LNR	Konselor Adiksi	P	2 Tahun	S-1
IL	Konselor Adiksi	L	5 Tahun	S-1
A	Konselor Adiksi	L	4 Tahun	S-1
DIA	Konselor Adiksi	L	4 Tahun	S-1
MN	Konselor Adiksi	L	3 Tahun	S-1
RA	Konselor Adiksi	L	2 Tahun	S-1
RH	Konselor Adiksi	L	5 Tahun	S-1

Sumber : Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi

Di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi, terdapat 7 konselor adiksi. Konselor adiksi memiliki peran penting di dalam rehabilitasi, peran konselor adiksi adalah sebagai motivator yaitu memotivasi residen dengan menumbuhkan kepercayaan diri residen (penyalahguna NAPZA), sebagai fasilitator

yaitu membantu residen menyediakan sarana yang dibutuhkan residen, sebagai edukator yaitu memberikan wawasan pengetahuan kepada residen dalam kehidupannya, dan sebagai mediator, konselor menjadi penengahnya baik antar residen, keluarga residen maupun pihak lain, menurut Alun Widyantari (2015).

Seorang konselor adiksi harus memenuhi beberapa persyaratan supaya dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan Baruth dan Robinson (1987) konselor mempunyai lima peran generik, yaitu sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi primer, dan sebagai manajer. Selain itu dijelaskan juga apa yang dimaksud dengan peran sebagai konselor, apa fungsi yang disandangkan dan keahlian apa yang diharapkan dimiliki oleh masing-masing peran generik tersebut.

Tidak mudah bekerja sebagai konselor adiksi yang berinteraksi secara langsung dengan residen atau sebutan untuk klien yang sedang mengikuti program rehabilitasi sosial. Menurut Partodiharjo (2006), residen tidak mudah untuk mengelola emosi mengingat dampak dari penggunaan NAPZA tersebut yaitu kesulitan mengelola emosi karena sudah rusaknya otak akibat NAPZA. Masih terdapat residen yang emosi yang tidak stabil atau mengamuk terutama kepada petugas atau residen lainnya karena suatu alasan ataupun alasan yang tidak jelas. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi dan data wawancara peneliti dengan konselor adiksi mantan pecandu narkoba di Institusi Penerimaan Wajib Lapori Al-Jannah Provinsi Jambi.

Pada observasi yang dilakukan pada Kamis, 23 Juli 2020, pada saat konselor sedang rapat, residen C dan D mencoba kabur, namun usaha kabur mereka digagalkan oleh konselor IL (mantan pecandu narkoba), dikarenakan residen C dan D melawan, konselor IL memukul residen C dan D dan dibawa ke kantor untuk diberikan arahan. Sejalan dengan penelitian Mattoo, dkk (2009) yang menjelaskan jika mantan pecandu narkoba cenderung sulit untuk mengontrol emosi pasca rehabilitasi, individu mengalami ketidakstabilan emosi, ego yang lemah, dan adanya emosi negatif.

Observasi kedua yang peneliti lakukan di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi pada Rabu, 29 Juli 2020. Konselor adiksi yang bekerja di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan dari residen. Pada saat kejadian, ketika sedang berlangsung sesi kegiatan sore, residen A mengamuk kepada residen B dikarenakan kesalahpahaman, konselor adiksi yang sedang mengawasi jalannya kegiatan kemudian melerai keduanya, namun residen mengamuk dan emosi kepada konselor adiksi dan berbicara dengan nada tinggi. Kemudian konselor menanggapi dengan santai dan baik serta dengan cara membawa mereka ke kantor untuk diberikan arahan.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi. sebagai berikut.

“Latar belakang keluarganya cara pola pengasuhnya dan juga lingkungan kehidupannya, jadi ketika disatukan disini dari banyak kepala yang memiliki latar belakang berbeda-beda, jadi kadang membutuhkan intervensi yang berbeda-beda gitu, ada yang satu emosian dan ada juga yang gampang marah ada yang bisa sabar juga” L.N.R- diwawancarai pada 07 Desember 2020 pukul 16.10.

“Kalo dia lagi marah pasti dia ditenangin dulu apa namanya gak boleh kita sambil marah juga, kadang ada yang memang kita harus press dia dengan agak nada yang tinggi tapi bukan berarti kita ngasih violence juga buat dia tapi lebih ke kalau jelas kalo dia marah ya kita tenangin dulu dia biar gak merambat kemana-mana” L.N.R- diwawancarai pada 07 Desember 2020 pukul 16.10.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, tergambar emosi konselor dalam menghadapi masalah pada residen di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi. Sebagai manusia, diakui bahwa tidak akan individu dapat dipisahkan dengan emosi. Goleman (2000) mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Semium, (2006) emosi sebagai perasaan-perasaan atau respon afektif sebagai akibat dari getaran psikologis, pikiran, kepercayaan, penilaian subjektif dan ekspresi tubuh terhadap suatu stimulus.

Seseorang yang mempunyai kestabilan emosi mampu mengekspresikan emosi dengan tepat, tidak berlebihan, sehingga emosi yang sedang dialaminya tidak mengganggu aktifitas lain. Rizky Oktaria (2013), orang yang mampu untuk mengekspresikan emosi-emosi tersebut dengan baik akan dapat hidup dengan tenang dan bahagia. Sedangkan Hidayati, (2015) dalam penelitiannya menyebutkan ketidakstabilan emosi akan mengganggu kegiatan seseorang dalam bekerja atau bergaul. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, sebagai berikut.

“Yang jelas harus sabar sabar juga takut kita ikut terbawa emosi kan eee biasanya kalo aku tu aku diemin dulu kalo dia lagi tinggi gitu kan emosinya jangan terlalu diinilah jadi didemin dulu, dia mulai agak tenang kita ajak ngomng baik baik dianya kira kira udah bisa belum nih untuk ngomong barulah nanti bisa diomongin” L.N.R- diwawancarai pada 07 Desember 2020 pukul 16.10.

Berdasarkan wawancara tersebut, partisipan menyebutkan jika sebagai konselor adiksi harus sabar dan tidak terbawa emosi saat berhadapan dengan residen. Konselor membiarkan residen untuk dapat menenangkan diri terlebih dahulu, setelah residen tenang, konselor dapat bisa berbicara dengan residen dengan baik.

Dissanayake dan Guaseakre (2016) memandang bahwa stabilitas emosi tinggi yang dimiliki individu akan membuat individu tersebut tidak mudah dipengaruhi oleh stimulus yang datang dari luar maupun dalam dirinya. Stabilitas yang dimiliki oleh individu dapat mendorong individu tersebut mampu dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tidak menunjukkan ketegangan emosional. Schneiders (1964) stabilitas emosi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengontrol emosinya dengan cara menampilkan reaksi yang tepat atas rangsang yang diterima, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialami maupun berhubungan dengan orang lain.

Widanti (2015) menjelaskan bahwa individu dengan stabilitas emosi yang baik akan menunjukkan emosi yang tetap. Individu dengan stabilitas emosi yang baik mampu dalam mengendalikan perilaku pada situasi-situasi yang kurang menyenangkan dan

terlalu menyenangkan. Sebaliknya, individu yang stabilitas emosinya kurang baik akan memiliki kecenderungan perubahan emosi yang cepat dan tidak mudah dikendalikan. Menurut Scheneider (1991) ada tiga aspek dalam kestabilan emosi yaitu, Adequasi Emosi, Kematangan Emosi, Kontrol Emosi.

Berdasarkan teori dan permasalahan yang peneliti temukan mengenai pentingnya peran konselor adiksi dalam proses rehabilitasi serta beban kerja yang dihadapi saat berhadapan dengan residen yang dapat mempengaruhi stabilitas emosi pada konselor adiksi. Diperlukan stabilitas emosi pada konselor adiksi untuk menjaga agar emosi dapat terkendali, mengelola emosi dengan baik dan tetap fokus terhadap pekerjaannya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam gambaran stabilitas emosi pada konselor adiksi di Insitusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Jambi.
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Jambi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gagasan dan sumber informasi bagi disiplin ilmu psikologi.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan stabilitas emosi maupun mengenai konselor adiksi.
3. Dan bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai stabilitas emosi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Terkait
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengetahuan dan informasi tambahan guna meningkatkan stabilitas emosi pada konselor adiksi.
2. Bagi Konselor Adiksi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara konselor adiksi dalam mengelola stabilitas emosi.
3. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti dalam bidang psikologi, terutama pada Psikologi Klinis, Psikologi Sosial, dan Psikologi Industri dan Organisasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini melihat bagaimana stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapar Al-Jannah Provinsi Jambi dan gambaran Adequasi Emosi, Kematangan Emosi, Kontrol Emosi. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Responden penelitian ini adalah konselor adiksi yang bekerja di Institusi Penerimaan Wajib Lapar Al-Jannah Provinsi Jambi dengan jumlah 3 responden untuk dapat memaksimalkan data yang

diperlukan dalam penelitian ini. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik dengan memilih responden dengan kriteria tertentu yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Tempat penelitian dilakukan di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah Provinsi Jambi. Kriteria responden yaitu konselor adiksi yang bekerja di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah, dan telah bekerja selama 3 (tiga) tahun di Institusi Penerimaan Wajib Lapor Al-Jannah.

Metode yang dilakukan adalah observasi dan wawancara untuk melengkapi data penelitian ini. Proses pengambilan data akan berlangsung selama 2 (dua) bulan dengan proses pengambilan data sampai dengan analisis dan interpretasi data. Analisis data akan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini membahas stabilitas emosi pada konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapor AL-Jannah Provinsi Jambi, terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini.

Beberapa penelitian berikut digunakan peneliti sebagai tinjauan dalam penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan keaslian yang memiliki perbedaan dalam kriteria tertentu. Keaslian penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan pembahasan beberapa penelitian yang terdahulu.

Tabel 1.3 Keaslian Penelitian

No	Judul penelitian	Peneliti	Jurnal/artikel/naskah publikasi	Variabel	Hasil dan kesimpulan penelitian
1	Pengaruh Membaca Al-Quran Terhadap Kestabilan Emosi Siswa XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta	Harris Fadhillah	Naskah Publikasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2016	- Kestabilan Emosi	Membaca Alquran memberikan pengaruh terhadap kestabilan emosi siswa kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Diketahui nilai signifikansi (p) adalah sebesar 0,049. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Besarnya sumbangan membaca Alquran untuk kestabilan emosi sebesar 4,4 %, sisanya berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2	Peran Konselor dalam Menangani Korban Penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung	Shega Octaviana	Naskah Publikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018	- Kestabilan Emosi - Konselor	Asesmen, diadakan penilaian permasalahan dengan cara mengumpulkan informasi, terutama melalui wawancara. Konseling, merupakan aktifitas yang dilakukan untuk memberikan berbagai pemecahan masalah dan bersifat individual. Dan Monitoring, pemantauan yang dapat dijelaskan sebagai kesadaran tentang apa yang ingin diketahui.
3	Peran Konselor dalam meningkatkan motivasi untuk pemulihan klien ketergantungan NAPZA di Rumah Rehabilitasi House Of Serenity (HOS) Bandar Lampung	Tri Destiyana	Naskah Publikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019	- Stabilitas Emosi - Konselor	Faktor pendukung aktivitas konselor adalah konselor dalam memotivasi untuk pemulihan klien dari basic pendidikan dan pengalaman konselor sebagai recovery addict (mantan pecandu); Klien sendiri terlihat

							kesadaran penuh menjadikan pimpinan, lembaga dan rekan-rekan konselor termotivasi padanya; Segi prasarana (HOS) memfasilitasi program rehabilitasi; Dukungan dari lingkungan masyarakat dan pihak keluarga sebagai panutan bagi klien terhadap pemulihannya.
4	Kontribusi Stabilitas Emosi terhadap Kemampuan Pembuatan Keputusan Karier Siswa SMP	Ahmad Fajri	Indonesian Journal of Educational Counseling, Vol. 1, No. 2. 2017: 179-196	- Stabilitas Emosi			Sebanyak 91 orang peserta didik (31,8%) berada pada kategori stabil, 109 orang peserta didik (66,4%) berada pada kategori kurang stabil, dan 5 orang peserta didik (1,7%) berada pada kategori tidak stabil. Hal ini berarti bahwa pada umumnya peserta didik kelas IX SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 memiliki emosi yang kurang stabil dan masih belum konsisten dengan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari
5	Hubungan Kestabilan Emosi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani (Studi Pada Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Senori, Tuban)	M Yusuf Ali, Taufiq Hidayat	Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 04 Nomor 01 Tahun 2016, 25 – 33	- Kestabilan Emosi			Tidak ada hubungan kestabilan emosi terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas X-1 SMAN 1 Senori Tuban. Hubungan Kestabilan Emosi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Senori, Tuban. Besarnya hubungan kestabilan emosi terhadap hasil belajar pendidikan jasmani kelas X-1 SMAN 1 Senori Tuban adalah 0,24%.

Pada tabel 1.4 telah disebutkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, namun penelitian yang akan dilakukan ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dari segi variabel yang akan diteliti memiliki persamaan, namun secara keseluruhan berbeda, karena peneliti ingin mengungkap bagaimana stabilitas emosi konselor adiksi di Institusi Penerimaan Wajib Lapar Al-Jannah Provinsi Jambi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Lokasi dan subjek penelitian pun berbeda. Subjek penelitian yang akan diteliti merupakan konselor adiksi yang telah bekerja lebih dari 3 tahun di Intitusi Penerimaan Wajib Lapar Al-Jannah Provinsi Jambi.

Beberapa hal yang telah dipaparkan diatas merupakan bukti keaslian dari penelitian ini dan menjelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang artinya penelitian ini adalah penelitian asli dan hasil karya dari peneliti sendiri.